



Tantangan dan Transformasi: Memahami Ancaman Kehilangan Aksara Lampung dalam Era Modernisasi

Indra Abdul Majid^{1*}, Samuel Halomoan Simarmata², Tri Utami Febriyani³,
Siti Komariah⁴, Mirna Nur Alia Abdullah⁵

¹⁻⁵Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: indraabdulmajid89@upi.edu¹, samuelhalomoan@upi.edu², triutamifebriyani@upi.edu³,
sitikomariah@upi.edu⁴, alyamirna@upi.edu⁵

*Penulis Korespondensi: indraabdulmajid89@upi.edu

Abstract. *This article discusses the challenges of preserving the Lampung script in an era of increasing modernization. As part of Indonesia's cultural heritage, the Lampung script faces the risk of losing its identity due to the influences of urbanization, migration, and the dominance of mass media. The younger generation tends to have minimal understanding of the Lampung script due to a lack of emphasis in formal education and lifestyle changes that focus more on technology. This study adopts a literature review method, gathering several sources to strengthen its research. Preservation efforts are carried out through introducing the Lampung script to the younger generation through formal and informal education, developing modern technology to facilitate learning, and integrating the Lampung script into local education curricula. Collaboration between the government, cultural institutions, education sector, and the community is necessary to preserve the Lampung script as an essential part of Lampung's cultural and linguistic identity. Further research is recommended to evaluate the effectiveness of proposed preservation efforts and gain a deeper understanding of the use and understanding of the Lampung script among the Lampung community.*

Keywords: Cultural Heritage; Formal Education; Lampung Script; Modernization; Younger Generation.

Abstrak. Artikel ini membahas tantangan pelestarian aksara Lampung di era modernisasi yang semakin kuat. Sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, aksara Lampung menghadapi risiko kehilangan identitasnya karena pengaruh urbanisasi, migrasi, dan dominasi media massa. Generasi muda cenderung minim pemahaman terhadap aksara Lampung karena kurangnya penekanan dalam pendidikan formal dan perubahan gaya hidup yang lebih fokus pada teknologi. Kemudian menggunakan metode studi literatur yang memperkuat penelitian ini, dengan mengumpulkan beberapa sumber. Upaya pelestarian dilakukan melalui pengenalan aksara Lampung kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan informal, pengembangan teknologi modern untuk memfasilitasi pembelajaran, serta integrasi aksara Lampung dalam kurikulum pendidikan lokal. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya, pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk menjaga kelestarian aksara Lampung sebagai bagian penting dari identitas budaya dan bahasa Lampung. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengevaluasi efektivitas upaya pelestarian yang telah diusulkan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan dan pemahaman aksara Lampung di kalangan masyarakat Lampung.

Kata Kunci: Aksara Lampung; Generasi Muda; Modernisasi; Pendidikan Formal; Warisan Budaya.

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki ragam kebudayaan yang kaya (Hanum, 2023). Ragam kebudayaan ini meliputi seni, tarian, bahasa, dan perilaku masyarakat. Salah satu aspek kebudayaan yang penting adalah penggunaan aksara, yang merupakan sistem tulisan (Jaya, 2023). Dalam perjalanan waktu yang terus berkembang, budaya dan warisan budaya sebuah masyarakat sering menghadapi tantangan yang signifikan. Era modernisasi, dengan semua kemajuan teknologi dan transformasi sosial yang disertainya, sering menjadi pendorong utama perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Namun, di tengah semua kemajuan tersebut, ada risiko yang tak terhindarkan seperti kehilangan nilai-nilai dan identitas budaya yang unik. Salah satu aspek yang mungkin terancam oleh laju modernisasi adalah keberlanjutan

aksara dan sistem tulisan tradisional suatu komunitas. Aksara tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya, sejarah, dan warisan suatu bangsa. Dalam konteks ini, aksara Lampung, sebagai salah satu warisan budaya yang berharga dari masyarakat Lampung di Indonesia, juga menghadapi tantangan tersebut.

Indonesia memiliki berbagai jenis aksara, salah satunya adalah Aksara Lampung atau dikenal juga dengan sebutan Had Lampung. Had Lampung merupakan salah satu sistem tulisan yang berkembang di Pulau Sumatra (Aziz, 2021), yang memiliki 20 karakter grafis yang unik dan dapat digunakan untuk menyusun kalimat dengan menggabungkan induk aksara utama dan anak aksara (Arnoldi, 2019).

Aksara Lampung memiliki 12 karakter anak yang dapat ditempatkan di atas, di bawah, atau di samping karakter utama (Yunani, 2022). Keanekaragaman karakter grafis Aksara Lampung bersama dengan penggunaan anak aksara. Di tengah era modernisasi yang sangat cepat ini menuntut pengembangan teknik pengenalan terbaru agar Aksara tersebut tetap terlestarikan (Susilowati, 2019). Maka penulis menilai bahwa penggunaan seperti flash card merupakan hal yang efektif untuk melestarikan Aksara Lampung. Artikel ini akan membahas tantangan pengenalan Aksara Lampung di era modernisasi.

Aksara adalah sistem penulisan yang digunakan dalam berbagai budaya linguistik. Aksara Lampung yang berasal dari Aksara Kawi merupakan sistem tulisan kuno yang digunakan oleh suku Lampung. Bahasa ini merupakan salah satu dari sekitar 746 bahasa daerah di Indonesia dan sekitar 6.000 bahasa di seluruh dunia. Aksara Lampung terdiri dari dua dialek, yaitu dialek “A” (api) yang digunakan masyarakat pesisir/Saibatin Lampung, dan dialek “O” (nyow) yang digunakan masyarakat Lampung Pepadun. Dikenal juga dengan nama Had Lampung, aksara Lampung berkerabat dekat dengan aksara Pallawa yang berasal dari India Selatan. Ini adalah sistem penulisan fonetik yang mewakili suku kata, mirip dengan huruf Arab. Garis paling atas ditandai dengan tanda fathah, garis bawah dengan tanda kasrah, dan sebagai pengganti tanda dammah di garis depan, ditempatkan di belakang, masing-masing tanda mempunyai namanya sendiri.

Pengaruh terhadap Had Lampung dapat dikaitkan dengan dua sumber utama aksara Pallawa dan huruf Arab. Ia mempunyai kekerabatan dengan aksara lain seperti Rencong, Rejang Bengkulu, Sunda, dan Lontara. Terdiri dari huruf induk, huruf anak, huruf rangkap, dan gugus konsonan, Had Lampung juga dilengkapi simbol, angka, dan tanda baca. Dikenal dengan nama Kaganga, aksara ini ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan, menampilkan 20 huruf utama. Seiring berjalannya waktu, aksara Lampung mengalami modifikasi dan penyederhanaan sehingga menghasilkan versi yang kita kenal sekarang.

Dari berbagai kecanggihan teknologi yang hadir, banyak hal yang mulai tergantikan, seperti untuk masyarakat lampung sendiri bahasa daerah lampung masih dipergunakan pada daerah yang sebagian besar penduduknya bersuku asli lampung saja, namun bagi masyarakat lampung yang sudah tinggal di perkotaan mayoritas sudah tidak lagi mempergunakan bahasa lampung dan lebih mengutamakan Bahasa Indonesia, hal tersebut sangat disayangkan mengingat Bahasa Lampung merupakan salah satu aset budaya bangsa yang sangat penting dan yang harus dilestarikan.

Perubahan dan masyarakat merupakan 2 hal yang tidak terpisahkan seiring berkembangnya zaman (Rosana, 2015). Sementara itu, kebudayaan sebagai salah satu unsur dalam masyarakat, akan mengalami perubahan, baik berkembang maupun berkurang. Menurut Rukama (2023), budaya tradisional cenderung mengalami penurunan nilai dan relevansi seiring perkembangan zaman. Dimana sekarang, pada abad 21, masyarakat ada pada era modernisasi. Aksara sebagai salah satu unsur dalam dinilai telah ditinggali oleh banyak anak muda dan remaja zaman sekarang (Susilawati, 2014). Meskipun demikian, aksara tetaplah hal yang sangat penting untuk dipertahankan dalam masyarakat, terutama di Indonesia yang dikenal dengan keberagaman budayanya.

Dalam lingkup penelitian ini, dimana penulis memfokuskan pada aksara Lampung, menilai bahwa aksara Lampung memiliki peran penting sebagai salah satu identitas utama pada kebudayaan di Lampung (Rahma, 2019). Maka dari itu, dalam upaya melestarikan aksara Lampung sebagai salah satu identitas bangsa, penulis menelusuri agar memahami ancaman kehilangan aksara lampung dalam era modernisasi.

Pemahaman tentang teori interaksi simbolik sangat penting untuk mendapatkan interpretasi yang berpusat pada makna terhadap fenomena sosial (Jean-François Côté, 2015). Teori ini menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi manusia yang berulang, di mana makna-makna diterapkan pada simbol-simbol yang digunakan dan dimanipulasi oleh individu (Jean-François Côté, 2015). Fokus utama dari teori interaksi simbolik ini adalah mempelajari hakikat interaksi, yang merupakan aktivitas manusia yang dinamis. Adanya struktur masyarakat itu sendiri dapat diciptakan dan dipengaruhi oleh interaksi simbolik.

Perubahan sosial adalah proses pergeseran kehidupan sosial pada masyarakat agar mencapai kehidupan yang lebih bermartabat (Goa, 2017). Perubahan yang terjadi pada masyarakat dari pemakaian alat alat tradisional, menjadi penggunaan teknologi, disebut sebagai perubahan sosial. Penyebab terjadinya perubahan ini adalah karena efisiensi dan efektifitas yang disediakan oleh teknologi yang ada (Gischa, 2022).

Dengan perubahan dalam penggunaan alat-alat tradisional, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula perubahan pada kebudayaan dan kebiasaan masyarakat (Cahyono, 2016). Seperti pada penelitian ini, dimana penggunaan aksara dalam masyarakat dinilai sudah jarang digunakan dan dilestarikan pada era modern ini (Susilawati, 2014).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian pelestarian Aksara Lampung dengan perspektif modernisasi, teori interaksi simbolik, dan pemanfaatan media pembelajaran inovatif sebagai strategi revitalisasi budaya. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas Aksara Lampung dari aspek linguistik, sejarah perkembangan aksara, struktur karakter, atau digitalisasi pengenalan huruf. Sementara itu, penelitian ini menempatkan Aksara Lampung sebagai simbol identitas budaya yang mengalami transformasi makna akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi pada era modern. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik, penelitian ini mengkaji bagaimana generasi muda memaknai, menggunakan, atau bahkan meninggalkan Aksara Lampung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara simbol budaya dan konstruksi identitas masyarakat.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru melalui pemanfaatan media flash card sebagai sarana pelestarian aksara daerah yang sederhana, murah, adaptif, dan mudah diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aplikasi digital atau pembelajaran formal di sekolah, penelitian ini menyoroti potensi flash card sebagai media literasi budaya yang mampu menjembatani nilai tradisional dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Kebaruan lainnya adalah identifikasi ancaman hilangnya Aksara Lampung akibat pergeseran penggunaan bahasa daerah di wilayah perkotaan serta dominasi teknologi digital yang mendorong perubahan perilaku komunikasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model konseptual pelestarian Aksara Lampung yang menghubungkan aspek budaya, pendidikan, teknologi, dan perubahan sosial secara terpadu, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan strategi pelestarian warisan budaya lokal Indonesia di era modernisasi.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur atau Library Research. Penulisan artikel ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pengkajian literatur atau literature review. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena secara luas dan mendalam (Sugiyono, 2013). Kajian literatur, sebagai bagian dari metode ini, merupakan kegiatan sistematis untuk

mengidentifikasi dan mengevaluasi berdasarkan karya tulis ilmiah serta ide-ide ilmiah yang dihasilkan oleh peneliti dan praktisi (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan Data

Data dari hasil pengkajian literatur ini diambil dari beberapa sumber literatur yang digunakan mencakup buku, artikel ilmiah, artikel internet yang kredibel dan literatur lainnya yang memiliki relevansi dan kredibilitas. Sumber literatur yang digunakan memiliki rentang publikasi lima sampai sepuluh tahun terakhir dan diperoleh melalui situs *website* Google Scholar.

Analisis Data

Dari berbagai sumber literatur yang sudah dikumpulkan ini sangat membantu untuk memahami secara menyeluruh perkembangan tantangan dan transformasi dalam memahami ancaman kehilangan Aksara Lampung dalam era modernisasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melakukan analisis perbandingan antara teori-teori yang ada dengan teori-teori sebelumnya dalam literatur hasil penelitian. Literatur yang digunakan yaitu menggunakan hasil penelitian atau tinjauan yang terdokumentasi dalam artikel ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional yang relevan dengan Aksara Lampung. Selanjutnya, dilakukan pembahasan mendalam pada bagian pustaka yang relevan dengan penelitian atau pustaka yang direview karena bagian tersebut menjadi dasar perumusan hipotesis dan akan dibandingkan dengan hasil atau temuan dari penelitian sebelumnya untuk menguji kebenaran dari teori yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil metode penelitian yang dilakukan peneliti, faktor-faktor yang menyebabkan potensi kehilangan aksara Lampung:

Potensi Kehilangan Aksara Lampung

Adanya urbanisasi dan migrasi baik dari penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan maupun dari perkotaan daerah lain yang masuk ke Lampung yang telah menyebabkan pertumbuhan populasi di kota-kota Lampung. Hal ini juga menyebabkan Aksara Lampung tergerus eksistensinya secara langsung karena banyaknya populasi masyarakat luar yang berkolerasi dengan potensi kehilangan Aksara Lampung tersebut. Selain itu, mobilitas sosial dan ekonomi yang meningkat di wilayah perkotaan mendorong masyarakat Lampung untuk berinteraksi dengan orang-orang dari luar daerah. Dalam interaksi ini, penggunaan Bahasa Indonesia menjadi lebih umum karena dianggap lebih praktis dan efisien dalam berkomunikasi dengan beragam orang dari latar belakang yang berbeda. Selanjutnya, pengaruh media massa, teknologi, dan pendidikan modern juga turut memperkuat penggunaan Bahasa Indonesia di

kalangan masyarakat Lampung. Media massa seperti televisi, radio, dan internet, serta pendidikan formal yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, secara tidak langsung memengaruhi preferensi bahasa masyarakat, terutama generasi muda, untuk lebih mendominasi Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.

Kurangnya Pengenalan dan Pemahaman terhadap Aksara Lampung di Kalangan Generasi Muda

Dengan adanya arus globalisasi dan dominasi media massa yang menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya, generasi muda cenderung lebih terpapar pada budaya populer yang sering kali mengabaikan atau minim informasi tentang budaya lokal, termasuk aksara Lampung. Selain itu, dalam konteks pendidikan formal, kurangnya penekanan pada pembelajaran tentang budaya lokal, termasuk aksara Lampung dapat menjadi penyebab kurangnya pengenalan dan pemahaman di kalangan generasi muda. Kurikulum sekolah yang lebih menekankan pada mata pelajaran nasional, seperti bahasa Indonesia, seringkali mengabaikan aspek budaya lokal. Kemudian, perubahan gaya hidup dan kebiasaan komunikasi generasi muda yang cenderung lebih terfokus pada teknologi dan media sosial juga dapat menjadi faktor penyebab kurangnya pemahaman terhadap Aksara Lampung. Dengan semakin minimnya interaksi langsung dan kegiatan sosial yang melibatkan penggunaan aksara Lampung, generasi muda memiliki sedikit kesempatan untuk belajar atau memahami aksara tersebut.

Upaya Pelestarian Aksara Lampung untuk Menjaga Kelestarian Aksara Lampung di Tengah Arus Modernisasi yang Semakin Kuat

Pengenalan dan penyuluhan tentang pentingnya aksara Lampung kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan informal yang dapat dilakukan dengan memasukkan pembelajaran tentang aksara Lampung ke dalam kurikulum sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan generasi muda. Selain itu, penyelenggaraan seminar, lokakarya tentang pentingnya melestarikan aksara Lampung juga dapat dilakukan di lingkungan pendidikan informal, seperti komunitas atau organisasi masyarakat. Penggunaan teknologi modern, seperti pengembangan aplikasi atau media pembelajaran berbasis digital, untuk memperkenalkan dan memfasilitasi pembelajaran aksara Lampung. Dengan memanfaatkan teknologi, kita dapat menciptakan aplikasi atau platform digital yang interaktif dan menarik bagi generasi muda untuk belajar tentang aksara Lampung. Melalui aplikasi tersebut, mereka dapat mengakses informasi, latihan menulis, dan berbagai sumber belajar lainnya yang membantu mereka memahami dan menggunakan aksara Lampung dengan lebih mudah. Kemudian kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat dalam

menyelenggarakan acara, workshop, atau festival budaya yang mempromosikan dan memperkuat pemahaman akan aksara Lampung, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga budaya, dan masyarakat lokal, kita dapat menyelenggarakan berbagai acara atau kegiatan budaya yang menarik dan mengedukasi tentang aksara Lampung. Misalnya, festival seni dan budaya Lampung dapat menjadi platform untuk memperkenalkan dan mempromosikan aksara Lampung melalui pertunjukan seni, pameran, dan lokakarya yang melibatkan komunitas lokal dan pengunjung. Dengan melakukan upaya-upaya ini secara bersama-sama, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda tentang pentingnya melestarikan aksara Lampung sebagai bagian tidak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya Lampung.

Integrasi Aksara Lampung dalam Pendidikan

Memasukkan aksara Lampung ke dalam kurikulum pendidikan lokal di daerah Lampung. Langkah ini akan memberikan kesempatan kepada siswa-siswa di daerah Lampung untuk belajar dan memahami aksara Lampung secara lebih terstruktur dan menyeluruh. Dengan menyertakan materi tentang aksara Lampung dalam kurikulum, siswa akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menulis dan membaca aksara Lampung sejak dini, yang pada gilirannya akan memperkuat identitas budaya mereka. Pendidikan ini dapat mencakup pemahaman mendalam tentang sejarah, struktur, dan penggunaan aksara Lampung, serta strategi pengajaran yang kreatif dan menarik. Mendukung pendirian klub atau komunitas belajar aksara Lampung di berbagai tingkatan pendidikan seperti klub atau komunitas belajar aksara Lampung yang dapat menjadi wadah bagi siswa dan masyarakat umum untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan minat terhadap aksara Lampung. Melalui kegiatan kelompok seperti diskusi, presentasi, dan praktik menulis, anggota klub atau komunitas dapat memperdalam pemahaman mereka tentang aksara Lampung dan memperkuat identitas budaya dan bahasa Lampung secara bersama-sama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kesimpulan artikel ini, dapat peneliti sarankan bahwa upaya pelestarian aksara Lampung membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya, pendidikan, dan masyarakat secara menyeluruh. Hanya dengan kerjasama yang kuat dan komitmen yang berkelanjutan, aksara Lampung dapat tetap terjaga dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan bahasa Lampung. Dengan menambahkan strategi konkret dan langkah-langkah implementasi, artikel ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pelestarian aksara Lampung dapat dilakukan dalam konteks era modernisasi

yang terus berkembang. Kemudian meskipun memberikan wawasan yang berharga, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan data primer dan keterbatasan ruang lingkup analisis. Peluang penelitian lanjutan bisa melibatkan studi lapangan yang lebih mendalam tentang penggunaan dan pemahaman aksara Lampung di kalangan masyarakat Lampung, serta evaluasi efektivitas dari upaya pelestarian yang telah diusulkan. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih tepat dalam menjaga kelestarian aksara Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnoldi. (2019). Rancang bangun game edukasi berbasis Android “Ajo dan Atu: Belajar aksara Lampung” dengan sistem multi-ending: Studi kasus SMP Negeri 1 Bandar Lampung tahun 2018/2019.
- Azima, M. F., & Laila, S. N. (2020). Rancang bangun aplikasi kamus bahasa dan aksara Lampung dialek A dan dialek O berbasis Android. *Teknika: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Rekayasa*, 14(1), 21–29.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Côté, J. F. (2015). *George Herbert Mead’s concept of society: A critical reconstruction*. Routledge.
- Faradila, S., & Ellysyia, E. (2025). Penguasaan font aksara Lampung dalam era digital: Upaya meningkatkan kompetensi calon pendidik bahasa Lampung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2).
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53–67.
- Hanum, I. S., Triyoga, A. I., & Muttaqin, K. (2023). Representasi dan identitas multikulturalisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *Call: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 9, 149–174.
- Jaya. (2023). Preservasi aksara Jawi melalui penulisan nama-nama jalan di Kelurahan Ngade Kota Ternate.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., et al. (2024). Bahasa Indonesia untuk keperluan akademik era digital. Yayasan DPI.
- Rehta, Y. (2022). Pengenalan tulisan aksara Lampung dengan library OpenCV menggunakan metode projection profile dan klasifikasi K-NN.
- Rosana, E. (2017). Modernisasi dalam perspektif perubahan sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82.
- Sagita, H., Achyari, A., & Prayogi, R. (2025). Pelestarian budaya Lampung di era globalisasi: Antara tradisi dan modernitas. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1783–1790.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Susilawati, G., & Setiawan, D. (2019). Pengembangan media flash card aksara Jawa untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. *Joyful Learning Journal*, 8(3), 149–153.
- Susilawati, S., Ws, H. W. H., & Nurizzati, N. (2014). Alih aksara dan alih bahasa teks kitab menerangkan perkembangan agama Islam di Minangkabau semenjak dahulu dari Syekh Burhanuddin sampai ke zaman kita sekarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(3), 78–94.